

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit kronis, yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah (WHO, 2012).

Menurut Departemen Kesehatan RI, diabetes melitus (DM) membutuhkan perhatian dan perawatan medis dalam waktu lama baik untuk mencegah komplikasi maupun perawatan sakit. Diabetes Melitus terdiri dari dua tipe yaitu tipe pertama DM yang disebabkan keturunan dan tipe kedua disebabkan gaya hidup. Secara umum, hampir 80 % prevalensi diabetes melitus adalah DM tipe 2. Ini berarti gaya hidup yang tidak sehat menjadi pemicu utama meningkatnya prevalensi DM. Bila dicermati, penduduk dengan obesitas/ kelebihan berat badan mempunyai risiko terkena DM lebih besar dari penduduk yang tidak obesitas (Depkes , 2009).

Menurut hasil survei WHO, jumlah penderita diabetes melitus (DM) di Indonesia menduduki ranking ke 4 terbesar di dunia. DM menyebabkan 5% kematian di dunia setiap tahunnya. Diperkirakan kematian karena DM akan meningkat sebanyak 50% sepuluh tahun yang akan datang. Sebanyak 80% responden DM menderita DM tipe 2 dan mereka membutuhkan pengobatan secara terus menerus (WHO, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa negara, angka ketidakpatuhan pasien diabetes dalam berobat mencapai 40-50%. Menurut

laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% dan di negara berkembang jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Tahun 2006 jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 14 juta orang, dari jumlah itu baru 50% penderita yang sadar mengidap dan sekitar 30% di antaranya melakukan pengobatan secara teratur (Pratiwi, 2007).

Ketidakpatuhan pasien dalam melakukan tata laksana diabetes akan memberikan dampak negatif yang sangat besar meliputi peningkatan biaya kesehatan dan komplikasi diabetes. Komplikasi diabetes terjadi pada semua organ dalam tubuh yang dialiri pembuluh darah kecil dan besar dengan penyebab kematian 50% akibat penyakit jantung koroner dan 30% akibat gagal ginjal. Diabetes juga menyebabkan kecacatan, sebanyak 30% penderita mengalami kebutaan akibat komplikasi retinopati dan 10% harus menjalani amputasi tungkai kaki, bahkan diabetes membunuh lebih banyak dibandingkan dengan HIV/AIDS (Soegondo, 2008).

Pengetahuan tentang obat sangat diperlukan oleh pasien untuk dapat menggunakan obat dengan benar, tujuannya agar pasien memperoleh terapi yang maksimal dengan efek samping yang minimal. Pengetahuan juga diperlukan untuk menghindari terjadinya komplikasi dari penyakit yang sedang diderita oleh pasien tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 7 apotek di Surabaya pada Agustus 2009 didapatkan hasil 95.8% dari 72 orang pasien mengetahui tujuan terapi DM. Lebih dari 90% responden mengetahui bahwa OAD, olah raga, dan pengaturan diet adalah terapi untuk DM. waktu yang benar dalam menggunakan obat diketahui oleh 57.9%, 43.3%, dan 0% responden yang

mendapat 1, 2, dan 3 OAD. Sejumlah 64 responden memperoleh golongan *secretagogue* atau sulfonylurea yang memiliki efek samping hipoglikemia. Hanya 9.5% responden yang mengetahui definisi hipoglikemia, dan kurang dari 21% mengetahui tanda-tanda hipoglikemia. Sementara 70.8% mengetahui bahwa apabila mereka mengalami lemas, berkeringat, dan akan pingsan sebaiknya mengkonsumsi gula. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pasien tentang DM dan OAD masih harus ditingkatkan (Nita, 2009).

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian disebutkan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Fasilitas pelayanan kefarmasian adalah sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kefarmasian, antara lain adalah puskesmas. Puskesmas adalah unit pelayanan teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja serta memiliki peran yang strategis dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat (Depkes RI, 2004). Oleh karena fakta dan data di atas maka peneliti ingin mengetahui pengetahuan pasien DM tentang obat antidiabetes oral di Puskesmas Pegirian di wilayah Surabaya Utara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan pasien tentang obat

antidiabetes oral yang diterima oleh pasien DM di Puskesmas Pegirian di wilayah Surabaya Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan pasien tentang obat antidiabetes oral yang diterima oleh pasien DM di Puskesmas Pegirian di wilayah Surabaya Utara pada bulan Juni tahun 2013.

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengetahuan pasien tentang tujuan pengobatan
2. Mengetahui pengetahuan pasien mengenai nama obat antidiabetes oral
3. Mengetahui pengetahuan pasien tentang jumlah obat.
4. Mengetahui pengetahuan pasien tentang waktu penggunaan oral antidiabetes
5. Mengetahui pengetahuan pasien tentang ketepatan frekuensi minum obat.
6. Mengetahui pengetahuan pasien tentang ciri efek samping obat antidiabetes oral
7. Mengetahui pengetahuan pasien tentang efek samping oral antidiabetes melitus
8. Mengetahui pengetahuan pasien tentang cara penanganan efek samping obat oral antidiabetes melitus

9. Mengetahui pengetahuan pasien tentang tindakan bila lupa minum obat
10. Mengetahui pengetahuan pasien tentang ketaatan pengulangan resep
11. Mengetahui hubungan antara data demografi pasien dengan pengetahuan pasien

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi mengenai pengetahuan pasien tentang obat antidiabetes oral serta menjadi dasar untuk mengembangkan teori yang sudah ada.
2. Memberikan masukan bagi puskesmas dalam hal pemberian asuhan keperawatan kepada pasien khususnya dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai terapi obat pada penderita diabetes melitus.
3. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, sehingga peneliti dapat memberikan layanan konseling tentang obat antidiabetes oral bagi penderita diabetes melitus dalam mengontrol gula darah serta mengaplikasikannya pada pasien diabetes melitus baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat, serta penerapan teori dibidang farmasi komunitas ke dalam dunia praktek yang sebenarnya.